



**PERAN PENDIDIKAN INFORMAL DAN KAPABILITAS KEWIRAUSAHAAN
 TERHADAP KINERJA USAHA PEREMPUAN DI MAKASSAR**

Maghfirah Sari Azis, Universitas Negeri Makassar

maghfirahazis@unm.ac.id

Nurliana, Universitas Negeri Makassar

nurliana@unm.ac.id

ABSTRAK

Kewirausahaan perempuan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. Namun demikian, pengembangan kompetensi kewirausahaan perempuan seringkali tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan informal dalam meningkatkan kapabilitas kewirausahaan serta dampaknya terhadap kinerja usaha perempuan di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 300 perempuan pelaku usaha mikro dan kecil yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan structural equation modeling berbasis partial least squares untuk menguji hubungan antar variabel dalam model penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan informal berpengaruh positif terhadap kapabilitas kewirausahaan. Selain itu, kapabilitas kewirausahaan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kinerja usaha perempuan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan informal memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja usaha perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis pengalaman memainkan peran penting dalam membangun kapabilitas kewirausahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja usaha perempuan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur kewirausahaan dengan menegaskan pentingnya pendidikan informal sebagai mekanisme pembelajaran yang mendukung pengembangan kapabilitas kewirausahaan perempuan dalam konteks UMKM.

Kata Kunci: *pendidikan informal, kapabilitas kewirausahaan, kinerja usaha, kewirausahaan perempuan, UMKM*

ABSTRACT

Women's entrepreneurship plays a significant role in promoting economic growth and community empowerment, particularly within the micro, small, and medium enterprise (MSME) sector. However, the development of women's entrepreneurial competencies is often acquired not only through formal education but also through experiential learning processes embedded in daily business activities. This study aims to analyze the role of informal education in enhancing entrepreneurial capabilities and its impact on women's business performance in Makassar City. The study employed a quantitative approach using an explanatory research design. Data were collected through questionnaires distributed to 300 women micro and small business owners selected using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using Structural Equation Modeling based on Partial Least Squares (PLS-SEM) to examine the relationships among variables within the research model. The results indicate that informal education has a positive effect on entrepreneurial capabilities. Furthermore, entrepreneurial capabilities were found to have a positive influence on women's business performance. The findings also reveal that informal education has a direct positive effect on women's business performance. These results demonstrate that experiential learning processes play a crucial role in developing entrepreneurial capabilities, which ultimately contribute to improved business performance among women entrepreneurs. This study contributes to the development of entrepreneurship literature by emphasizing the importance of informal education as a learning mechanism that supports the development of women's entrepreneurial capabilities within the MSME context.

Keywords: *Informal Education, Entrepreneurial Capabilities, Business Performance, Women's Entrepreneurship, MSMEs*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan perempuan dalam beberapa dekade terakhir berkembang menjadi salah satu pilar penting dalam dinamika ekonomi, tidak hanya dalam konteks penciptaan nilai ekonomi tetapi juga dalam mendorong transformasi sosial di tingkat rumah tangga dan komunitas. Perempuan pelaku usaha berperan sebagai agen ekonomi sekaligus aktor sosial yang mampu memperluas akses kesejahteraan, khususnya dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dalam banyak kasus di negara berkembang, aktivitas usaha yang dijalankan perempuan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi menjadi fondasi utama ketahanan ekonomi keluarga. Meskipun demikian, perempuan wirausaha masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan struktural, termasuk akses terhadap sumber pembiayaan, jejaring bisnis, serta peluang pengembangan kompetensi yang belum sepenuhnya setara (Brush et al., 2009; Jennings & Brush, 2013).

Perkembangan literatur kewirausahaan menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan berbasis sumber daya menuju pendekatan berbasis kapabilitas. Keberhasilan usaha tidak lagi semata ditentukan oleh kepemilikan sumber daya, melainkan oleh kemampuan individu dalam mengelola, mengombinasikan, dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara strategis. Perspektif *resource-based view* menekankan bahwa keunggulan kompetitif bersumber dari pengelolaan sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan (Barney, 1991). Dalam konteks ini, sumber daya tidak berwujud seperti pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan manajerial menjadi semakin dominan dalam menentukan keberhasilan usaha. Pendekatan ini kemudian diperluas melalui teori *dynamic capabilities* yang menekankan pentingnya kemampuan adaptif dalam mengintegrasikan dan merekonfigurasi kompetensi untuk merespons perubahan lingkungan bisnis yang dinamis (Teece, 2007; Teece, 2017).

Dalam kerangka tersebut, kapabilitas kewirausahaan dapat dipahami sebagai konstruksi yang merefleksikan kemampuan pelaku usaha dalam mengidentifikasi peluang, mengelola sumber daya secara efektif, serta merancang strategi yang responsif terhadap dinamika pasar. Kapabilitas ini melampaui keterampilan operasional semata, karena mencakup dimensi kognitif, sosial, dan strategis yang memungkinkan individu mempertahankan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan. Bukti empiris menunjukkan bahwa pelaku usaha dengan kapabilitas kewirausahaan yang lebih tinggi cenderung memiliki performa usaha yang lebih baik, baik dari sisi pertumbuhan maupun keberlanjutan bisnis (Mitchellmore & Rowley, 2010; Rauch et al., 2009). Dengan demikian, kapabilitas kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai atribut individu, tetapi sebagai mekanisme kunci dalam menghasilkan kinerja usaha.

Namun demikian, kapabilitas kewirausahaan tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan. Perspektif *entrepreneurial learning* memandang bahwa pembelajaran kewirausahaan merupakan proses dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara pengalaman, refleksi, dan adaptasi terhadap lingkungan bisnis (Cope, 2005; Minniti & Bygrave, 2001). Dalam praktiknya, proses ini tidak selalu berlangsung dalam konteks pendidikan formal, melainkan banyak terjadi dalam bentuk pembelajaran informal yang diperoleh melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Dengan kata lain, pembelajaran kewirausahaan lebih bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang terstruktur.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pembelajaran informal memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan kompetensi kewirausahaan. Pengalaman langsung dalam menjalankan usaha memungkinkan individu untuk mengembangkan kemampuan dalam mengenali peluang, mengelola risiko, serta mengambil keputusan secara lebih adaptif (Politis, 2005). Selain itu, pembelajaran yang terjadi dalam konteks praktik bisnis cenderung lebih relevan dengan kebutuhan usaha dibandingkan dengan pembelajaran formal yang bersifat umum (Rae, 2005). Bahkan, pengalaman kegagalan dalam bisnis dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang memperkuat kemampuan manajerial dan pengambilan keputusan (Cope, 2010). Dengan

demikian, pendidikan informal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi sebagai mekanisme utama dalam pembentukan kapabilitas kewirausahaan.

Meskipun peran pembelajaran informal telah diakui dalam literatur, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan pendidikan formal sebagai determinan utama dalam pengembangan kewirausahaan. Akibatnya, mekanisme bagaimana pembelajaran informal dikonversi menjadi kapabilitas kewirausahaan yang berdampak pada kinerja usaha belum banyak dijelaskan secara empiris. Selain itu, hubungan antara pembelajaran berbasis pengalaman, kapabilitas kewirausahaan, dan kinerja usaha seringkali dikaji secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai proses transformasi dari pengalaman menjadi kinerja. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual yang penting untuk diisi, khususnya dalam konteks UMKM di negara berkembang.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks kewirausahaan perempuan. Berbeda dengan laki-laki, perempuan wirausaha cenderung mengembangkan kompetensi melalui jalur pembelajaran yang lebih berbasis pengalaman, jaringan sosial, dan interaksi langsung dalam aktivitas bisnis (Brush et al., 2018; Henry et al., 2015). Keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan pelatihan bisnis justru mendorong munculnya pola pembelajaran alternatif yang lebih fleksibel dan adaptif. Dalam konteks ini, pembelajaran informal tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi sebagai proses transformasional yang membentuk kapabilitas kewirausahaan secara dinamis. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan kerangka analisis yang mampu menjelaskan secara sistematis hubungan antara pendidikan informal, kapabilitas kewirausahaan, dan kinerja usaha dalam satu model yang terintegrasi. Penelitian ini berargumen bahwa kapabilitas kewirausahaan merupakan mekanisme kunci yang menjembatani proses pembelajaran informal dengan kinerja usaha. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji hubungan antar variabel, tetapi juga menjelaskan proses transformasi dari pembelajaran berbasis pengalaman menjadi kemampuan strategis yang berdampak pada kinerja usaha perempuan.

Secara konseptual, penelitian ini mengintegrasikan perspektif *entrepreneurial learning* dan *dynamic capabilities* untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai pembentukan kapabilitas kewirausahaan. Pendekatan ini menempatkan kapabilitas kewirausahaan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan pendidikan informal dengan kinerja usaha, sehingga memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas pemahaman mengenai mekanisme pembelajaran dalam kewirausahaan perempuan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris dalam konteks UMKM di negara berkembang yang selama ini masih relatif kurang mendapat perhatian dalam literatur. Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan informal dalam meningkatkan kapabilitas kewirausahaan serta dampaknya terhadap kinerja usaha perempuan di Kota Makassar. Kota Makassar dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan Indonesia timur dengan perkembangan UMKM yang pesat serta meningkatnya partisipasi perempuan dalam aktivitas kewirausahaan.

Berdasarkan kajian teori dan temuan empiris sebelumnya, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Pendidikan informal berpengaruh positif terhadap kapabilitas kewirausahaan.

H2: Kapabilitas kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha perempuan.

H3: Pendidikan informal berpengaruh positif terhadap kinerja usaha perempuan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

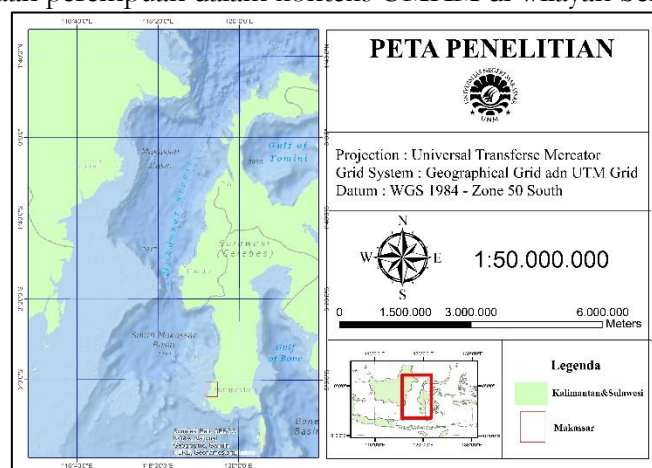
Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji keterkaitan antar variabel dalam model konseptual yang telah dikembangkan. Pendekatan ini memungkinkan pengujian hubungan kausal secara sistematis melalui analisis berbasis data numerik, sehingga memberikan dasar empiris dalam menjelaskan pengaruh

pendidikan informal terhadap kapabilitas kewirausahaan serta implikasinya terhadap kinerja usaha perempuan. Desain eksplanatori dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi hubungan antar variabel, tetapi juga pada penjelasan mekanisme keterkaitan yang terjadi di antara konstruk yang diteliti. Dalam konteks penelitian kewirausahaan, pendekatan kuantitatif eksplanatori banyak digunakan untuk menguji hubungan antar konstruk laten secara terstruktur serta menghasilkan temuan yang dapat diuji secara statistik (Rauch et al., 2009; Wiklund & Shepherd, 2004).

Model penelitian dalam studi ini dikembangkan dengan mengintegrasikan perspektif *entrepreneurial learning* dan *dynamic capabilities*. Perspektif *entrepreneurial learning* menekankan bahwa proses pembelajaran kewirausahaan terbentuk melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta refleksi terhadap aktivitas usaha (Cope, 2005; Politis, 2005). Sementara itu, *dynamic capabilities* menyoroti kemampuan individu dalam mengembangkan, menyesuaikan, dan mengonfigurasi ulang kompetensi yang dimiliki untuk merespons perubahan lingkungan bisnis (Teece, 2007; Zahra et al., 2006). Dengan menggabungkan kedua perspektif tersebut, penelitian ini memposisikan pendidikan informal sebagai sumber pembelajaran yang berperan dalam membentuk kapabilitas kewirausahaan, yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja usaha perempuan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap proses transformasi pembelajaran berbasis pengalaman menjadi kemampuan strategis yang berdampak pada kinerja usaha.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan Indonesia Timur. Kota ini memiliki dinamika perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang cukup pesat, seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam aktivitas kewirausahaan. Kondisi tersebut menjadikan Kota Makassar sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji hubungan antara pembelajaran berbasis pengalaman, kapabilitas kewirausahaan, dan kinerja usaha perempuan. Selain itu, karakteristik sosial dan ekonomi wilayah turut memengaruhi proses kewirausahaan, karena aktivitas usaha tidak terlepas dari lingkungan tempat usaha tersebut berkembang (Welter, 2011). Dalam hal ini, konteks lokal berperan dalam membentuk pola pembelajaran, interaksi bisnis, serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh pelaku usaha. Oleh karena itu, pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Makassar mampu merepresentasikan dinamika kewirausahaan perempuan dalam konteks UMKM di wilayah berkembang.



Gambar 1. Peta Penelitian

Gambar 1 menampilkan posisi geografis Kota Makassar dalam wilayah Sulawesi yang menunjukkan perannya sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi di kawasan Indonesia Timur. Letak strategis tersebut memperkuat relevansi pemilihan lokasi penelitian dalam memahami

dinamika kewirausahaan perempuan, khususnya dalam konteks pengembangan usaha mikro dan kecil.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas perempuan pelaku usaha yang menjalankan usaha mikro dan kecil di Kota Makassar. Kelompok ini dipilih karena memiliki kontribusi yang signifikan dalam aktivitas ekonomi sekaligus berperan dalam mendorong pemberdayaan sosial di tingkat rumah tangga dan komunitas. Dalam kajian kewirausahaan, perempuan pelaku usaha semakin mendapat perhatian karena perannya yang strategis dalam pertumbuhan ekonomi dan penguatan kapasitas sosial (Jennings & Brush, 2013; Brush et al., 2018). Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa responden yang terlibat benar-benar memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih representatif terhadap fenomena yang dikaji. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini meliputi:

1. perempuan yang menjalankan usaha mikro atau kecil
2. terlibat langsung dalam pengelolaan usaha
3. usaha telah beroperasi minimal satu tahun.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 300 responden. Ukuran sampel ini dinilai memadai untuk analisis model struktural berbasis konstruk laten, khususnya dalam penelitian kewirausahaan yang menggunakan pendekatan kuantitatif (Rauch et al., 2009; Kraus et al., 2011).

Pemilihan jumlah sampel tersebut juga mempertimbangkan kebutuhan analisis statistik dalam model yang digunakan, sehingga memungkinkan pengujian hubungan antar variabel dilakukan secara lebih robust dan menghasilkan estimasi yang stabil.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarkan kepada pelaku usaha perempuan di Kota Makassar. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator variabel yang diadaptasi dari literatur kewirausahaan dan pembelajaran kewirausahaan. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan skala *Likert* lima poin untuk menggambarkan persepsi responden terhadap indikator variabel penelitian. Penggunaan skala persepsi dalam penelitian kewirausahaan banyak digunakan untuk mengukur konstruk yang berkaitan dengan kemampuan kewirausahaan dan proses pembelajaran bisnis (Mitchelmore & Rowley, 2010; Rae, 2005).

Definisi Operasional Variabel

Untuk memastikan kejelasan konseptual serta menghindari ambiguitas dalam pengukuran, setiap variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sesuai dengan konteks penelitian. Pendefinisian ini menekankan pada bagaimana setiap konstruk diobservasi dan diukur dalam praktik, sehingga selaras dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan. Rincian definisi operasional variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

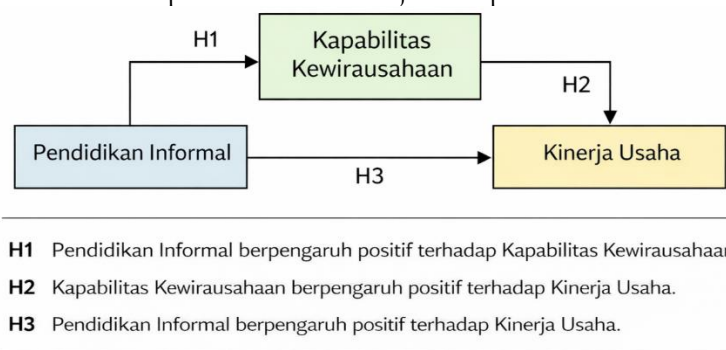
Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala	Sumber
Pendidikan Informal	Pendidikan informal dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pembelajaran yang terbentuk dari pengalaman langsung dalam menjalankan usaha, interaksi dengan lingkungan bisnis, serta	1. Pembelajaran dari pengalaman usaha 2. Interaksi dengan pelaku usaha lain 3. Adaptasi terhadap praktik bisnis 4. Pembelajaran dari	Likert (1–5)	(Cope, 2005; Minniti & Bygrave, 2001)

	refleksi terhadap aktivitas usaha sehari-hari yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan.	keberhasilan dan kegagalan usaha		
Kapabilitas Kewirausahaan	Kapabilitas kewirausahaan merujuk pada kemampuan praktis pelaku usaha dalam mengenali dan memanfaatkan peluang bisnis, mengelola sumber daya secara efektif, serta menyesuaikan strategi usaha secara berkelanjutan dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha.	1. Kemampuan mengenali peluang usaha 2. Pengelolaan sumber daya usaha 3. Pengambilan keputusan strategis 4. Adaptasi terhadap perubahan usaha 5. Pengembangan usaha	Likert (1–5)	(Teece, 2007; Mitchelmore & Rowley, 2010)
Kinerja Usaha	Kinerja usaha didefinisikan sebagai persepsi pelaku usaha terhadap capaian usaha yang dijalankan, yang ditunjukkan melalui perkembangan usaha, peningkatan pendapatan, serta kemampuan usaha untuk mempertahankan keberlangsungan bisnis dalam periode tertentu.	1. Pertumbuhan usaha 2. Peningkatan pendapatan 3. Stabilitas usaha 4. Keberlanjutan usaha	Likert (1–5)	(Rauch et al., 2009; Wiklund & Shepherd, 2004)

Berdasarkan Tabel 1, setiap variabel dalam penelitian ini telah dirumuskan ke dalam indikator yang terukur sehingga memungkinkan dilakukan analisis empiris menggunakan pendekatan kuantitatif. Penyusunan indikator tersebut tidak hanya mengacu pada landasan teoritis, tetapi juga disesuaikan dengan konteks penelitian pada pelaku usaha perempuan, sehingga diharapkan mampu merepresentasikan kondisi aktual di lapangan secara lebih akurat.

Model Penelitian

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Penelitian

Model penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan informal diprediksi memiliki pengaruh terhadap kapabilitas kewirausahaan dan kinerja usaha perempuan. Selain itu, kapabilitas kewirausahaan juga diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *structural equation modeling* berbasis *partial least squares* (SEM-PLS). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengakomodasi analisis hubungan antar konstruk laten yang bersifat kompleks serta memiliki kemampuan prediktif yang baik dalam menjelaskan keterkaitan antar variabel dalam model penelitian. Selain itu, SEM-PLS relatif fleksibel terhadap asumsi distribusi data, sehingga sesuai digunakan dalam penelitian kewirausahaan yang melibatkan data berbasis persepsi (Rauch et al., 2009; Mishra & KB, 2025). Proses analisis dilakukan secara bertahap dengan memisahkan pengujian pada model pengukuran dan model struktural. Pemisahan ini bertujuan untuk memastikan bahwa konstruk yang digunakan telah memenuhi kriteria kualitas pengukuran sebelum dilakukan pengujian hubungan antar variabel.

Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran bertujuan untuk menilai sejauh mana indikator mampu merepresentasikan konstruk laten secara valid dan konsisten. Pengujian ini dilakukan melalui beberapa kriteria sebagai berikut:

1. *outer loading* untuk menguji validitas indikator
2. *composite reliability* untuk mengukur reliabilitas konstruk
3. *average variance extracted (AVE)* untuk menguji validitas konvergen
4. *discriminant validity* untuk memastikan perbedaan antar konstruk.

Evaluasi Model Struktural

Evaluasi model struktural dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel laten dalam model penelitian. Analisis ini mencakup pengujian koefisien jalur (*path coefficient*), nilai signifikansi statistik, serta koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup usia, tingkat pendidikan, lama usaha, dan sektor usaha yang dijalankan. Variabel-variabel tersebut dipertimbangkan karena berkaitan dengan dinamika kewirausahaan serta berpotensi memengaruhi proses pembelajaran dan pengembangan kapabilitas usaha perempuan.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, distribusi karakteristik responden dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia	< 30 tahun	82	27.3
	30–40 tahun	121	40.3
	> 40 tahun	97	32.4
Pendidikan	SMA/SMK	134	44.7
	Diploma	63	21.0
	Sarjana	103	34.3
Lama Usaha	1–3 tahun	95	31.7
	4–6 tahun	123	41.0
	> 6 tahun	82	27.3
Sektor Usaha	Kuliner	118	39.3
	Fashion	64	21.3
	Jasa	72	24.0
	Perdagangan	46	15.4

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan karakteristik yang diteliti. Secara umum, responden dalam penelitian ini berada pada kondisi demografis yang merepresentasikan

pelaku usaha perempuan pada sektor UMKM di Kota Makassar. Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden berada pada rentang usia 30–40 tahun. Kelompok usia ini mencerminkan fase produktif yang umumnya ditandai dengan pengalaman usaha yang mulai matang serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Dari sisi pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK, yang mengindikasikan bahwa pengembangan kompetensi kewirausahaan tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga diperoleh melalui pengalaman langsung dalam menjalankan usaha.

Dilihat dari lama usaha, sebagian besar responden telah menjalankan usaha selama 4–6 tahun. Pengalaman tersebut memungkinkan pelaku usaha untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika pasar serta meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan bisnis. Dalam konteks kewirausahaan, pengalaman usaha merupakan sumber pembelajaran yang penting karena memungkinkan individu mengasah kemampuan dalam mengenali peluang dan mengelola risiko (Minniti & Bygrave, 2001; Cope, 2005).

Sementara itu, sektor usaha responden didominasi oleh bidang kuliner. Hal ini menunjukkan bahwa usaha makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang paling banyak diminati oleh perempuan dalam aktivitas UMKM, yang umumnya didukung oleh kemudahan akses serta fleksibilitas dalam pengelolaannya.

Evaluasi Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara valid dan konsisten. Pengujian ini menjadi tahap awal sebelum dilakukan analisis hubungan antar variabel, sehingga kualitas pengukuran konstruk dapat dipastikan terlebih dahulu.

Tabel 3. Nilai *Outer Loading*

Konstruk	Indikator	<i>Outer Loading</i>
Pendidikan Informal	PI1	0.791
	PI2	0.808
	PI3	0.827
	PI4	0.815
Kapabilitas Kewirausahaan	KK1	0.827
	KK2	0.792
	KK3	0.825
	KK4	0.767
	KK5	0.814
Kinerja Usaha	KU1	0.853
	KU2	0.833
	KU3	0.829
	KU4	0.822

Tabel 3 menunjukkan nilai *outer loading* dari setiap indikator pada masing-masing konstruk. Nilai tersebut menggambarkan tingkat kontribusi indikator dalam merefleksikan variabel laten yang diukur. Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* di atas batas yang direkomendasikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa indikator yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki hubungan yang kuat dengan konstruk yang diwakilinya, sehingga mampu menggambarkan variabel penelitian secara memadai. Selanjutnya, pengujian reliabilitas konstruk dilakukan untuk menilai konsistensi internal antar indikator dalam satu variabel.

Tabel 4. *Composite Reliability*

Konstruk	<i>Composite Reliability</i>
Pendidikan Informal	0.884

Kapabilitas Kewirausahaan	0.902
Kinerja Usaha	0.901

Tabel 4 menunjukkan nilai *composite reliability* untuk masing-masing konstruk dalam penelitian. Nilai tersebut digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana indikator dalam satu konstruk memiliki konsistensi dalam mengukur variabel yang sama. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai *composite reliability* yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, konstruk dalam penelitian ini dinilai reliabel untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Pengujian berikutnya dilakukan untuk menilai validitas konvergen melalui nilai *average variance extracted* (AVE).

Tabel 5. *Average Variance Extracted* (AVE)

Konstruk	AVE
Pendidikan Informal	0.657
Kapabilitas Kewirausahaan	0.648
Kinerja Usaha	0.696

Tabel 5 menunjukkan nilai AVE untuk masing-masing konstruk. Nilai ini menggambarkan kemampuan konstruk dalam menjelaskan varians indikator yang digunakan. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh konstruk memiliki nilai AVE yang memenuhi kriteria, sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki validitas konvergen yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan mampu merepresentasikan variabel laten secara memadai. Selain itu, validitas diskriminan juga diuji untuk memastikan bahwa setiap konstruk memiliki perbedaan yang jelas dengan konstruk lainnya dalam model penelitian.

Tabel 6. Korelasi Antar Konstruk

Konstruk	PI	KK	KU
Pendidikan Informal	1.000	0.429	0.379
Kapabilitas Kewirausahaan	0.429	1.000	0.513
Kinerja Usaha	0.379	0.513	1.000

Tabel 6 menunjukkan nilai korelasi antar konstruk dalam model penelitian. Nilai tersebut digunakan untuk menilai apakah masing-masing konstruk memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai korelasi antar konstruk berada di bawah batas yang direkomendasikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian memenuhi kriteria validitas diskriminan. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap variabel dalam model memiliki perbedaan yang jelas dan tidak terjadi tumpang tindih pengukuran antar konstruk.

Evaluasi Model Struktural dan Pengujian Hipotesis

Evaluasi model struktural dilakukan untuk mengkaji hubungan antar variabel laten dalam model penelitian serta menilai kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Analisis ini berfokus pada kekuatan hubungan antar konstruk serta signifikansi pengaruh yang diuji melalui hipotesis penelitian.

Tabel 7. Nilai R²

Variabel Dependen	R ²
Kapabilitas Kewirausahaan	0.184
Kinerja Usaha	0.294

Tabel 7 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) yang menggambarkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Berdasarkan Tabel 7, nilai R² pada kapabilitas kewirausahaan menunjukkan bahwa pendidikan informal memiliki kontribusi dalam menjelaskan variasi kemampuan kewirausahaan pelaku usaha. Sementara itu, nilai R² pada kinerja usaha menunjukkan bahwa kombinasi pendidikan informal dan kapabilitas kewirausahaan mampu menjelaskan variasi kinerja usaha perempuan dalam penelitian ini. Nilai

tersebut mengindikasikan bahwa model yang dikembangkan memiliki kemampuan penjelasan yang memadai dalam konteks penelitian. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui arah dan signifikansi hubungan antar variabel dalam model penelitian.

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	Koefisien	P-value	Keputusan
H1	Pendidikan Informal → Kapabilitas Kewirausahaan	0.426	0.000	diterima
H2	Kapabilitas Kewirausahaan → Kinerja Usaha	0.446	0.000	diterima
H3	Pendidikan Informal → Kinerja Usaha	0.201	0.000	diterima

Tabel 8 menyajikan hasil pengujian hipotesis yang mencakup nilai koefisien jalur (path coefficient), tingkat signifikansi, serta keputusan terhadap masing-masing hipotesis. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima. Pendidikan informal terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kapabilitas kewirausahaan, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Selain itu, kapabilitas kewirausahaan juga memiliki pengaruh positif terhadap kinerja usaha, yang mengindikasikan bahwa kemampuan dalam mengenali peluang, mengelola sumber daya, serta menyesuaikan strategi usaha berperan dalam meningkatkan keberhasilan usaha perempuan.

Di sisi lain, pendidikan informal juga terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja usaha perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar dalam aktivitas bisnis tidak hanya berperan secara tidak langsung melalui kapabilitas kewirausahaan, tetapi juga memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja usaha. Secara keseluruhan, hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa model penelitian yang dikembangkan mampu menjelaskan hubungan antar variabel secara konsisten dengan hipotesis yang diajukan, serta memberikan dukungan empiris terhadap peran pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan kapabilitas dan kinerja usaha perempuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan informal berperan signifikan dalam membentuk kapabilitas kewirausahaan perempuan melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman, interaksi, dan refleksi dalam aktivitas usaha, yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja usaha. Kapabilitas kewirausahaan terbukti menjadi faktor kunci yang memperkuat kemampuan pelaku usaha dalam mengenali peluang, mengelola sumber daya, dan menyesuaikan strategi secara adaptif, sehingga berdampak pada keberhasilan usaha. Selain itu, pendidikan informal juga menunjukkan pengaruh langsung terhadap kinerja usaha, yang mengindikasikan bahwa pengalaman praktis dalam menjalankan bisnis memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha. Secara keseluruhan, temuan ini menempatkan pembelajaran informal sebagai mekanisme utama dalam pengembangan kapabilitas kewirausahaan yang mendorong peningkatan kinerja usaha perempuan, khususnya dalam konteks UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Brush, C., Edelman, L. F., Manolova, T., & Welter, F. (2018). A gendered look at entrepreneurship ecosystems. *Small Business Economics*, 53(2), 393–408. <https://doi.org/10.1007/s11187-018-9992-9>

- Brush, C. G., De Bruin, A., & Welter, F. (2009). A gender-aware framework for women's entrepreneurship. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 1(1), 8–24. <https://doi.org/10.1108/17566260910942318>
- Cope, J. (2005). Toward a dynamic learning perspective of entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(4), 373–397. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2005.00090.x>
- Cope, J. (2010). Entrepreneurial learning from failure: An interpretative phenomenological analysis. *Journal of Business Venturing*, 26(6), 604–623. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2010.06.002>
- Henry, C., Foss, L., & Ahl, H. (2015). Gender and entrepreneurship research: A review of methodological approaches. *International Small Business Journal Researching Entrepreneurship*, 34(3), 217–241. <https://doi.org/10.1177/0266242614549779>
- Jennings, J. E., & Brush, C. G. (2013). Research on Women Entrepreneurs: Challenges to (and from) the Broader Entrepreneurship Literature? *Academy of Management Annals*, 7(1), 663–715. <https://doi.org/10.1080/19416520.2013.782190>
- Jiménez, A., Palmero-Cámara, C., González-Santos, M. J., González-Bernal, J., & Jiménez-Eguizábal, J. A. (2015). The impact of educational levels on formal and informal entrepreneurship. *BRQ Business Research Quarterly*, 18(3), 204–212. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2015.02.002>
- Kraus, S., Rigtering, J. P. C., Hughes, M., & Hosman, V. (2011). Entrepreneurial orientation and the business performance of SMEs: a quantitative study from the Netherlands. *Review of Managerial Science*, 6(2), 161–182. <https://doi.org/10.1007/s11846-011-0062-9>
- Minniti, M., & Bygrave, W. (2001). A dynamic model of entrepreneurial learning. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 25(3), 5–16. <https://doi.org/10.1177/104225870102500301>
- Mitchelmore, S., & Rowley, J. (2010). Entrepreneurial competencies: a literature review and development agenda. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 16(2), 92–111. <https://doi.org/10.1108/13552551011026995>
- Politis, D. (2005). The Process of Entrepreneurial Learning: A Conceptual framework. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(4), 399–424. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2005.00091.x>
- Rae, D. (2005). Entrepreneurial learning: a narrative-based conceptual model. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 12(3), 323–335. <https://doi.org/10.1108/14626000510612259>
- Rauch, A., Wiklund, J., Lumpkin, G., & Frese, M. (2009). Entrepreneurial Orientation and Business Performance: An Assessment of past Research and Suggestions for the Future. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 761–787. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00308.x>
- Teece, D. J. (2007). Explicating dynamic capabilities: the nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance. *Strategic Management Journal*, 28(13), 1319–1350. <https://doi.org/10.1002/smj.640>
- Teece, D. J. (2017). Business models and dynamic capabilities. *Long Range Planning*, 51(1), 40–49. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2017.06.007>
- Welter, F. (2011). Contextualizing Entrepreneurship—Conceptual challenges and ways forward. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 35(1), 165–184. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2010.00427.x>
- Wiklund, J., & Shepherd, D. (2004). Entrepreneurial orientation and small business performance: a configurational approach. *Journal of Business Venturing*, 20(1), 71–91. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2004.01.001>
- Zahra, S. A., Sapienza, H. J., & Davidsson, P. (2006). Entrepreneurship and Dynamic Capabilities: A Review, model and Research Agenda*. *Journal of Management Studies*, 43(4), 917–955. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2006.00616.x>